

# Kepemimpinan Kiai dalam Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Disrupsi

Syaefuddin Ahrom Al-Ayubbi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

## ABSTRACT

Pesantren is one of the oldest Islamic educational institutions in Indonesia, playing a crucial role in shaping students' religious understanding and character. However, in the disruption era, pesantren face significant challenges in maintaining their relevance amid rapid technological advancements and changing societal needs. This study aims to analyze the role of kiai leadership in transforming pesantren education to adapt to these challenges. Using a qualitative approach with a case study method, this research focuses on Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo, which has integrated traditional religious education with modern innovations. Data were collected through observation, documentation, and literature analysis. The findings indicate that kiai leadership is instrumental in balancing religious traditions with contemporary educational advancements, such as digital learning and structured pesantren management. The study implies that pesantren must embrace technological adaptation and curriculum development while preserving their core values. Future research should explore broader comparisons.

 OPEN ACCESS

## ARTICLE HISTORY

Received: 13-07-2024

Revised: 30-07-2024

Accepted: 31-07-2024

## KEYWORDS

kiai leadership,  
pesantren education,  
disruption, educational  
transformation, digital  
learning

## Corresponding Author:

Syaefuddin Ahrom Al-Ayubbi

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: [syaefuddin67@gmail.com](mailto:syaefuddin67@gmail.com)

## Pendahuluan

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki karakteristik unik dalam sistem pembelajarannya. Sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan, pesantren memiliki tujuan utama dalam membentuk santri yang memahami ajaran Islam secara mendalam, baik melalui kajian kitab kuning maupun praktik keagamaan yang intensif (Dhofier, 2009). Namun, dalam perkembangan zaman, khususnya di era disrupsi yang ditandai dengan perubahan sosial dan teknologi yang cepat, pesantren menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya. Disrupsi membawa dampak terhadap berbagai sektor, termasuk pendidikan, yang menuntut adanya perubahan dalam sistem pengajaran dan manajemen pesantren agar tetap relevan (Kasali, 2018).

Perubahan global yang pesat menuntut pesantren untuk tidak hanya berpegang pada sistem pendidikan tradisional, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Menurut Christensen et al. (2008), disrupsi dalam dunia pendidikan mendorong institusi untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi. Pesantren, sebagai lembaga yang berbasis tradisi, perlu mengadopsi model pendidikan yang dapat mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan modern agar dapat bersaing di era digital (Mukhadis, 2013). Kepemimpinan kiai dalam pesantren memiliki peran strategis dalam mengarahkan perubahan ini, karena otoritas mereka sangat menentukan kebijakan dan arah pendidikan pesantren (Turmudi, 2004).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas kepemimpinan kiai dan peran pesantren dalam menghadapi tantangan zaman. Studi Wardana (2004) menunjukkan bahwa Pesantren Tebuireng mampu mempertahankan eksistensinya melalui strategi kepemimpinan kiai yang adaptif dan fleksibel dalam menerima inovasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Syaoqie (2004) di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah menyoroti bagaimana model kepemimpinan pesantren Muhammadiyah lebih terbuka terhadap modernisasi pendidikan. Namun, kajian yang secara spesifik membahas bagaimana kiai berperan dalam melakukan pembaharuan pendidikan pesantren di tengah era disrupsi masih sangat terbatas. Oleh karena itu, kajian ini berupaya untuk mengisi kekosongan penelitian terkait peran kepemimpinan kiai dalam transformasi pendidikan pesantren.

Dalam perspektif teori kepemimpinan pendidikan, seorang pemimpin memiliki tugas untuk mengelola perubahan dan memberikan arah yang jelas bagi perkembangan institusi yang dipimpinnya (Bass, 1990). Dalam konteks pesantren, kiai tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai manajer yang bertanggung jawab dalam perencanaan dan pengelolaan pesantren (Hakim, 2008). Pemimpin yang responsif terhadap perubahan akan mampu menjadikan pesantren lebih adaptif terhadap

dinamika zaman tanpa kehilangan identitasnya (Jakubik et al., 2017). Oleh karena itu, studi ini menggunakan teori kepemimpinan pendidikan untuk menganalisis bagaimana kiai mampu mengelola transformasi pendidikan pesantren.

Penelitian ini berupaya untuk mengatasi gap yang ada dalam kajian kepemimpinan pesantren, khususnya dalam menghadapi era disrupsi. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti aspek manajemen pesantren secara umum atau model pendidikan pesantren tradisional tanpa mempertimbangkan tantangan zaman modern (Fauzi, 2013). Oleh karena itu, studi ini berfokus pada bagaimana kiai sebagai pemimpin pesantren menginisiasi perubahan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan untuk menjawab tantangan era disrupsi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai strategi kepemimpinan kiai dalam menghadapi perubahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan kiai dalam pesantren beradaptasi dengan tantangan era disrupsi dan strategi yang diterapkan dalam pembaharuan pendidikan. Penelitian ini menggunakan studi kasus di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo yang telah mengadopsi berbagai inovasi dalam sistem pendidikannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika kepemimpinan pesantren dalam menghadapi era modern serta menjadi referensi bagi pengelola pesantren dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana kepemimpinan kiai dalam pesantren beradaptasi dengan tantangan era disrupsi. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi komprehensif terhadap dinamika kepemimpinan dalam pendidikan pesantren, dengan fokus utama pada Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo (Creswell, 2013; Yin, 2018). Pesantren ini dipilih secara purposive karena telah menerapkan inovasi dalam sistem pendidikannya, termasuk penggunaan teknologi dan pembaruan kurikulum berbasis kebutuhan zaman (Gazali, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan analisis literatur. Observasi dilakukan untuk memahami praktik kepemimpinan kiai dalam pengelolaan pesantren serta inovasi yang diterapkan dalam sistem pendidikan (Moleong, 2019). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data historis mengenai kebijakan pendidikan pesantren dan perubahan yang telah diterapkan (Bowen, 2009). Selain itu, analisis literatur dilakukan untuk mengaitkan temuan empiris dengan teori kepemimpinan pendidikan dan konsep disrupsi dalam dunia pendidikan (Christensen et al., 2008; Kasali, 2018).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, metode, dan teori untuk memastikan akurasi temuan (Patton, 2015). Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran kepemimpinan kiai dalam mengelola perubahan pendidikan pesantren di era disrupsi.

## Hasil dan Diskusi

### 1. Sistem Pendidikan Pesantren dalam Era Disrupsi

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam telah mengalami berbagai transformasi sepanjang sejarahnya. Awalnya, pesantren berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama yang berbasis pada kajian kitab kuning dengan sistem sorogan dan bandongan (Dhofier, 1994). Model pendidikan ini bertahan selama berabad-abad hingga sistem pendidikan nasional mengalami modernisasi. Dengan masuknya era disrupsi, pesantren menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan sistem pendidikannya agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman (Mukhadis, 2013). Oleh karena itu, banyak pesantren mulai mengadopsi pendekatan baru dalam kurikulum dan sistem pembelajaran guna menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan tuntutan masyarakat modern (Kasali, 2018).

Salah satu bentuk adaptasi pesantren dalam menghadapi era disrupsi adalah dengan memperkenalkan pendidikan berbasis teknologi. Menurut Christensen et al. (2008), era disrupsi dalam pendidikan mendorong lembaga pendidikan untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran guna meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas pembelajaran. Pesantren yang dahulu hanya mengandalkan metode lisan dan tulisan dalam pengajaran kitab kuning kini mulai menerapkan model blended learning, yakni menggabungkan pengajaran tatap muka dengan teknologi digital. Beberapa pesantren bahkan telah menerapkan pembelajaran daring dan penggunaan perangkat lunak pendidikan sebagai bagian dari kurikulumnya (Gazali, 2018).

Selain teknologi, sistem pendidikan pesantren juga mengalami perubahan dalam pola kurikulum. Jika sebelumnya pesantren hanya berfokus pada kajian keislaman, kini banyak pesantren yang telah memasukkan pendidikan umum dalam kurikulumnya. Menurut Wahyoetomo (1997), perubahan ini merupakan bagian dari upaya pesantren untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan lain yang relevan dengan dunia kerja. Salah satu contoh pesantren yang menerapkan sistem ini adalah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'ariyyah Wonosobo, yang menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan formal yang lebih luas.

Dalam aspek metode pembelajaran, pesantren juga mulai mengadopsi pendekatan pedagogi modern. Menurut Rais (1989), sistem pendidikan pesantren tradisional bersifat fleksibel dan tidak berbasis pada struktur kurikulum formal yang ketat. Namun, dengan meningkatnya tuntutan profesionalisme dalam dunia pendidikan, pesantren kini mulai menerapkan metode pembelajaran yang lebih sistematis, termasuk penggunaan sistem kredit semester (SKS) dalam kurikulum formalnya (Syahid, 2002). Langkah ini memungkinkan santri untuk mendapatkan pendidikan yang lebih terstruktur dan sesuai dengan standar pendidikan nasional.

Tantangan lain dalam era disrupsi adalah bagaimana pesantren dapat mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya sambil tetap relevan dengan perkembangan zaman. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa salah satu cara pesantren dalam menjaga keseimbangan ini adalah dengan mempertahankan tradisi keilmuan berbasis kitab kuning, sembari membuka diri terhadap ilmu pengetahuan modern (Zarkasyi, 2005). Misalnya, pesantren yang mengintegrasikan kajian keislaman dengan sains dan teknologi dapat membantu santri untuk memahami bagaimana Islam dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan modern.

Kendati telah banyak perubahan positif, disrupsi juga membawa tantangan bagi pesantren, terutama dalam hal infrastruktur dan sumber daya manusia. Menurut Fauzi (2013), banyak pesantren masih menghadapi kendala dalam menyediakan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi, baik karena keterbatasan dana maupun kurangnya tenaga pengajar yang memahami teknologi digital. Akibatnya, tidak semua pesantren dapat mengimplementasikan inovasi pendidikan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan organisasi Islam, untuk membantu pesantren dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman (Choiri & Fitriani, 2011).

Dengan demikian, era disrupsi telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan pesantren, baik dalam aspek teknologi, kurikulum, metode pembelajaran, maupun tantangan yang dihadapi. Pesantren yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman cenderung lebih bertahan dan tetap menjadi pilihan utama masyarakat dalam pendidikan Islam. Sebaliknya, pesantren yang menolak perubahan berisiko mengalami stagnasi dan kehilangan daya tariknya di kalangan generasi muda (Mukhlisin, 2019). Oleh karena itu, kepemimpinan kiai sangat berperan dalam menentukan arah pendidikan pesantren agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan era digital.

## 2. Kepemimpinan Kiai dalam Pembaharuan Pendidikan

Kepemimpinan kiai dalam pesantren memiliki peran sentral dalam mengarahkan kebijakan pendidikan dan menjaga nilai-nilai pesantren agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks era disrupsi, kiai dituntut untuk mampu

melakukan inovasi pendidikan tanpa menghilangkan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam (Turmudi, 2004). Salah satu tantangan utama yang dihadapi pesantren adalah bagaimana melakukan pembaharuan sistem pendidikan agar tetap dapat memenuhi kebutuhan santri di era digital. Menurut Kasali (2018), pemimpin yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman akan menghadapi risiko kehilangan relevansi dalam institusinya.

Salah satu strategi pembaharuan yang dilakukan oleh pesantren adalah integrasi antara sistem pendidikan tradisional dengan pendidikan modern. Pesantren yang pada awalnya hanya mengajarkan kitab kuning dan ilmu-ilmu agama kini mulai memasukkan kurikulum yang lebih luas, mencakup ilmu pengetahuan umum dan keterampilan berbasis teknologi (Zarkasyi, 2005). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis kompetensi yang memungkinkan santri untuk memiliki kemampuan yang lebih luas dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Dengan adanya integrasi ini, pesantren tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman (Fauzi, 2013).

Pembaharuan dalam pendidikan pesantren juga dapat dilihat dari perubahan dalam metode pembelajaran. Jika sebelumnya pesantren mengandalkan metode sorogan dan bandongan yang berbasis hafalan dan ceramah, kini banyak pesantren yang menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan inovatif (Dhofier, 1994). Menurut Wahyoetomo (1997), model pembelajaran yang lebih interaktif dapat meningkatkan pemahaman santri dan mempersiapkan mereka untuk berpikir lebih kritis dalam menghadapi tantangan dunia modern. Oleh karena itu, beberapa pesantren mulai menerapkan metode *blended learning*, yang menggabungkan pengajaran langsung dengan penggunaan media digital dan teknologi pembelajaran daring (Gazali, 2018).

Selain inovasi dalam metode pembelajaran, kepemimpinan kiai juga berperan dalam mengembangkan sistem manajemen pesantren yang lebih profesional. Menurut Rais (1989), banyak pesantren yang sebelumnya dikelola secara tradisional dengan sistem kepemimpinan yang bersifat paternalistik. Namun, dengan meningkatnya kompleksitas dalam pengelolaan lembaga pendidikan, pesantren kini mulai menerapkan manajemen berbasis profesionalisme, termasuk dalam administrasi, keuangan, dan pengelolaan sumber daya manusia (Syahid, 2002). Dengan demikian, pesantren dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam penyelenggaraan pendidikan.

Kiai juga memiliki peran dalam memastikan pesantren dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lain dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. Menurut Hakim (2008), kepemimpinan kiai yang visioner dapat memberikan arah yang jelas bagi pesantren dalam mengembangkan kurikulum dan sistem pendidikan yang lebih adaptif. Salah satu bentuk adaptasi yang telah dilakukan oleh beberapa pesantren adalah penerapan sistem pendidikan berbasis keterampilan (*vocational education*), yang

memungkinkan santri untuk memperoleh keahlian dalam bidang tertentu, seperti teknologi informasi, kewirausahaan, dan bahasa asing (Choiri & Fitriani, 2011).

Namun, dalam proses pembaharuan ini, pesantren juga menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal kesiapan sumber daya manusia dan infrastruktur. Menurut Fauzi (2013), banyak pesantren yang masih mengalami keterbatasan dalam hal akses terhadap teknologi dan pelatihan tenaga pengajar. Kiai sebagai pemimpin pesantren harus mampu mencari solusi atas kendala tersebut, baik dengan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga donor, maupun komunitas akademik. Dengan adanya dukungan eksternal, pesantren dapat lebih mudah dalam mengadopsi inovasi pendidikan tanpa harus kehilangan karakter khasnya (Mukhlisin, 2019).

Selain itu, kepemimpinan kiai juga memiliki tantangan dalam mengelola perubahan tanpa menimbulkan resistensi dari kalangan internal pesantren. Menurut Turmudi (2004), banyak pesantren yang memiliki sistem kepemimpinan yang berbasis tradisi turun-temurun, sehingga perubahan sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap nilai-nilai pesantren. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang baik sangat dibutuhkan dalam proses pembaharuan, agar seluruh elemen pesantren, termasuk santri, ustadz, dan masyarakat sekitar, dapat menerima perubahan dengan baik (Jakubik et al., 2017).

Dengan demikian, kepemimpinan kiai dalam pembaharuan pendidikan pesantren di era disrupsi memiliki peran yang sangat penting. Kiai tidak hanya bertanggung jawab dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai pesantren, tetapi juga harus mampu melakukan inovasi agar pesantren tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pembaharuan yang dilakukan dalam sistem pendidikan, metode pembelajaran, dan manajemen pesantren merupakan langkah strategis yang harus terus dikembangkan agar pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang kompetitif dan berdaya saing tinggi (Christensen et al., 2008).

### 3. Tantangan dan Peluang dalam Disrupsi Pendidikan Pesantren

Era disrupsi membawa tantangan besar bagi pesantren dalam mempertahankan eksistensinya sebagai institusi pendidikan berbasis keislaman. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana pesantren dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya (Kasali, 2018). Teknologi telah mengubah cara belajar dan mengajar, sehingga pesantren perlu beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis digital. Namun, banyak pesantren masih menghadapi keterbatasan dalam infrastruktur teknologi dan akses terhadap sumber daya digital yang memadai (Fauzi, 2013).

Selain keterbatasan teknologi, tantangan lainnya adalah kesiapan sumber daya manusia, baik dari segi tenaga pengajar maupun santri. Menurut Mukhadis (2013), banyak tenaga pengajar di pesantren masih belum terbiasa dengan metode pembelajaran berbasis teknologi, sehingga perlu adanya pelatihan dan peningkatan kapasitas. Hal ini diperparah dengan rendahnya literasi digital di kalangan santri, yang sebagian besar berasal dari daerah pedesaan dengan akses internet yang terbatas (Choiri & Fitriani, 2011). Oleh karena itu, pesantren harus mencari strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi tenaga pengajar dan santri agar dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Disrupsi juga membawa tantangan dalam hal kurikulum dan metode pembelajaran. Menurut Wahyoetomo (1997), pesantren selama ini lebih mengandalkan metode pembelajaran berbasis hafalan dan ceramah, yang kurang sesuai dengan model pembelajaran yang dibutuhkan di era digital. Untuk menghadapi tantangan ini, beberapa pesantren telah mencoba mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi, yang memungkinkan santri untuk belajar secara lebih interaktif dan aplikatif (Gazali, 2018). Namun, implementasi model pembelajaran ini masih menemui kendala, terutama dalam hal keterbatasan fasilitas dan kesiapan tenaga pengajar.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, era disrupsi juga memberikan peluang bagi pesantren untuk berkembang dan meningkatkan daya saingnya. Salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan adalah akses terhadap sumber daya pendidikan global melalui internet dan teknologi digital (Christensen et al., 2008). Dengan adanya platform pembelajaran daring dan sumber daya digital, pesantren dapat memperluas cakupan pendidikan dan memberikan akses pembelajaran yang lebih luas bagi santri (Jakubik et al., 2017). Selain itu, pesantren juga dapat menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi dan lembaga riset, untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang mereka tawarkan (Syahid, 2002).

Peluang lainnya adalah pengembangan pendidikan berbasis keterampilan atau vocational education yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Menurut Hakim (2008), pesantren memiliki potensi besar dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki keahlian dalam bidang keagamaan, tetapi juga memiliki keterampilan yang dapat diterapkan dalam dunia kerja. Beberapa pesantren telah mulai mengembangkan program kewirausahaan dan pelatihan keterampilan berbasis teknologi, yang memungkinkan santri untuk memiliki bekal yang lebih baik setelah lulus dari pesantren (Turmudi, 2004). Dengan demikian, pesantren dapat menjadi pusat pendidikan yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Selain itu, kepemimpinan kiai memainkan peran penting dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang muncul akibat disrupsi. Menurut Fauzi (2013), kiai harus memiliki visi yang jelas dalam mengelola perubahan dan mampu

membangun sinergi dengan berbagai pihak untuk mendukung pengembangan pesantren. Kiai yang mampu mengelola inovasi dan perubahan dengan baik akan menjadikan pesantren lebih adaptif dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan lebih percaya diri (Gazali, 2018). Oleh karena itu, kepemimpinan yang kuat dan adaptif menjadi kunci utama dalam menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang di era disrupsi.

Dengan menghadapi tantangan secara strategis dan memanfaatkan peluang yang ada, pesantren dapat terus berkembang tanpa kehilangan identitasnya. Pembaharuan dalam sistem pendidikan, peningkatan kompetensi tenaga pengajar, serta pemanfaatan teknologi digital merupakan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menjadikan pesantren lebih kompetitif di era modern (Mukhlisin, 2019). Dengan demikian, pesantren tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi yang unggul dan siap menghadapi tantangan masa depan.

## **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai memiliki peran strategis dalam mentransformasikan pendidikan pesantren di era disrupsi. Kiai tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai inovator dalam pengelolaan pesantren agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan infrastruktur teknologi, kesiapan sumber daya manusia, dan resistensi terhadap perubahan. Namun, era disrupsi juga memberikan peluang bagi pesantren untuk mengadopsi teknologi dalam pembelajaran, mengembangkan kurikulum yang lebih adaptif, serta memperkenalkan pendidikan berbasis keterampilan. Adaptasi terhadap perubahan melalui kepemimpinan kiai yang visioner dan responsif menjadi faktor kunci dalam menjaga eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren harus lebih terbuka terhadap inovasi pendidikan tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya. Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya perlu memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan, pendanaan, dan pelatihan bagi tenaga pengajar agar pesantren mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal cakupan lokasi yang hanya berfokus pada satu pesantren, sehingga belum mencerminkan keberagaman pesantren di Indonesia secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan komparatif antara berbagai model pesantren di berbagai daerah untuk memahami lebih dalam strategi kepemimpinan kiai dalam menghadapi era disrupsi. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi dampak spesifik dari penerapan teknologi digital

dalam sistem pendidikan pesantren guna memberikan rekomendasi yang lebih konkret bagi pengelola pesantren di masa depan.

## Daftar Pustaka

- Bass, B. M. (1990). *Handbook of leadership: Theory, research, and managerial applications*. Free Press.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Christensen, C. M., Horn, M. B., & Johnson, C. W. (2008). *Disrupting class: How disruptive innovation will change the way the world learns*. McGraw-Hill.
- Choiri, M. M., & Fitriani, S. (2011). Manajemen pendidikan Islam di era global. *Jurnal Pendidikan Islam*, 26(1), 67-82.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai*. LP3ES.
- Fauzi, A. (2013). Modernisasi sistem pendidikan pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 23-40.
- Gazali, M. (2018). Adaptasi pesantren terhadap era disrupsi dalam sistem pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 112-125.
- Hakim, L. (2008). Kepemimpinan kiai dalam pengelolaan pendidikan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 15-30.
- Jakubik, M., Berazhny, I., & Clerkin, D. (2017). Leadership in the digital age. *Journal of Leadership Studies*, 11(2), 34-45.
- Kasali, R. (2018). *Disruption: Menghadapi lawan-lawan tak kelihatan dalam peradaban Uber*. Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhadis, A. (2013). Pengembangan pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan global. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 45-60.
- Mukhlisin, M. (2019). Digitalisasi pendidikan pesantren di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 78-89.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods (4th ed.)*. SAGE

Publications.

- Rais, A. (1989). Peran pesantren dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 33-50.
- Syahid, A. (2002). Struktur dan pola kepemimpinan dalam pesantren: Kajian tentang transformasi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 74-88.
- Turmudi, E. (2004). *Struggling for the umma: Changing leadership roles of kiai in Jombang, East Java*. ANU E Press.
- Wahyoetomo, S. (1997). *Perguruan tinggi Islam dalam arus modernisasi pendidikan di Indonesia*. Rajawali Press.
- Wardana, A. (2004). Eksistensi pesantren Tebuireng dalam menghadapi perubahan zaman. *Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 91-105.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.
- Zarkasyi, A. (2005). Pendidikan pesantren antara tradisi dan inovasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 53-67.